

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan semakin banyak perusahaan yang membuat dunia bisnis Indonesia kompetitif. Berbagai jenis perusahaan dari berbagai sektor industri telah bermunculan di Indonesia, salah satunya yakni sektor industri barang konsumsi dimana industri makanan dan minuman merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang bergerak dibidang sektor usaha yang menyediakan kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman. Dengan demikian, sektor industri ini memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2019 terdapat 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dan pada tahun 2021 terdapat 72 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (idx.co.id, 2019 dan 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian, sektor manufaktur sangat berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional di kuartal kedua 2021, yaitu sebesar 17,34%. Dua kontributor teratas dari sektor manufaktur adalah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%). Dengan total kontribusi PDB sebesar 8,62% dari dua industri tersebut (Kemetrian investasi/bkpm, 2021).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan kategori sektor industri dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat yang menjadikan sektor ini memiliki potensi yang menguntungkan baik dimasa sekarang maupun masa depan, hal itu menjadi daya tarik investor untuk berinvestasi pada sektor makanan dan minuman. Dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal investor maupun calon investor perlu mengumpulkan informasi yang lengkap dan tepat mengenai perusahaan yang akan dipilih sebagai tempat investasinya dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dipilih. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen.

Faktor pertama adalah struktur modal. Analisis struktur modal perusahaan menjadi salah satu indikator investor dalam memilih investasi yang tepat. Struktur modal mencerminkan bagaimana perusahaan mendanai kegiatan operasinya. Apakah kegiatan perusahaan didanai dari modal sendiri atau dari utang dan atau kombinasi antara modal sendiri dan utang. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan (Putri, dkk. 2020).

Struktur modal perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Jadi, struktur modal suatu perusahaan merupakan sebagian dari struktur keuangannya. Ukuran perusahaan (*size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya

perusahaan melalui total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (*market capitalization*) (Hasanuddin. 2020).

Faktor kedua adalah profitabilitas. Yanti dan Darmayanti (2019) menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Meningkatkan laba dan memaksimumkan nilai perusahaan tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, sehingga tujuan tersebut merupakan suatu yang penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja yang dimilikinya, meningkatkan kualitas, dan mutu produknya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya.

Pertumbuhan profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang. Indikator ini penting diperhatikan untuk mengetahui investasi yang akan dilakukan investor dalam memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor (Sintyana dan Artini, 2019). Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yaitu *return on asset* (ROA). ROA merupakan penilaian profitabilitas atas total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva (Putri, dkk. 2020).

Faktor ketiga adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimumkan nilai

perusahaan yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham (Lapian dan Dewi, 2018). Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Masing-masing perusahaan menetapkan kebijakan dividen yang berbeda-beda, karena kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai dalam membayar dividen kepada para pemegang saham. Besarnya nilai dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham didasarkan atas kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan (Narayanti dan Gayatri, 2020).

Ardiansyah, dkk. (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pembelanjaan perusahaan. Salah satu indikator kebijakan dividen yaitu *dividen payout ratio* (DPR). DPR adalah dividen kas tahunan per lembar saham yang menunjukkan presentase perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Apabila laba ditahan perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Laba ditahan merupakan aspek sumber dana yang terpenting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan.

Dengan melihat faktor-faktor tersebut investor akan mengetahui kondisi suatu perusahaan dimana hal tersebut dapat mempengaruhi investor dalam menentukan investasinya dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dipilih. Investasi dalam bentuk saham banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik. Menurut Narayanti dan Gayatri (2020), saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang paling dominan diperdagangkan di pasar modal. Saham juga

merupakan jenis efek yang paling sering digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis yang paling populer di pasar modal.

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang selalu mengalami perubahan harga. Dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham mengalami fluktuasi, baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pergerakan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Penelitian yang terkait dengan variabel tersebut sebenarnya sudah pernah dilakukan, namun disini penulis bertujuan ingin meneliti kembali dikarenakan masih banyak terdapat ketidakpastian hasil penelitian terdahulu yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi penelitian (*research gap*) terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Yani (2021) dan Ardiansyah, dkk (2020) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif secara signifikan antara struktur modal dengan harga saham. Berarti bila struktur modal semakin tinggi maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hasanuddin (2020), Sidabutar, dkk. (2019) dan Suarka dan Wiagustini (2019) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Hal ini menyimpulkan bahwa informasi struktur modal bukanlah merupakan hal utama yang perlu diperhatikan dan dijadikan tolak ukur yang baik oleh manajemen dalam membuat keputusan untuk menentukan besarnya harga saham. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2020) dan Yunion, dkk. (2021) menyatakan bahwa variabel struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang menunjukkan adanya arah pengaruh yang negatif. Hal ini berarti

bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin turun nilai *debt to equity ratio* (DER) maka akan diikuti peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2020) dan Hasanuddin (2020) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kondisi *return on asset* yang baik atau meningkat tidak mempunyai potensi terhadap daya tarik perusahaan oleh investor. Kondisi ini membuat harga saham perusahaan tersebut tidak menjadi meningkat sehingga peningkatan ROA tidak akan berdampak pada harga saham perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ardiansyah, dkk (2020), Suarka dan Wiagustini (2019) dan Yuniur, dkk (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan *return on asset* (ROA) meningkat dapat mempengaruhi kenaikan harga saham, sedangkan *Return on asset* (ROA) mengalami penurunan dapat juga mempengaruhi turunnya harga saham.

Hasil penelitian Ardiansyah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin meningkat DPR maka semakin tinggi harga saham dan begitu pula sebaliknya, semakin menurun DPR maka semakin rendah harga saham. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Sidabutar, dkk (2019) yang menyatakan bahwa bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan. Berbeda dari

penelitian sebelumnya, Rahayu dan Yani (2021) yang menyatakan bahwa secara parsial antara kebijakan dividen terhadap harga saham tidak ada pengaruh signifikan. Penelitian juga menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif. Jika kebijakan dividen yang dilakukan melalui pembayaran saham atau *dividend payout ratio* (DPR) yang menggambarkan besarnya uang tunai yang diberikan kepada investor. Maka kebijakan ini akan dianggap tidak produktif bagi investor bila nilai DPR rendah. Maknanya semakin rendah nilai DPR akan merugikan investor, selain itu penyebab tidak ada pengaruhnya antara kebijakan dividen terhadap harga saham karena calon investor akan lebih memilih mengikuti trend yang terjadi di pasar modal, karena pasar modal tidak merespon kebijakan pembagian dividen sehingga tidak mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan fenomena dan penelitian sebelumnya yang diketahui bahwa masih banyak terdapat ketidakpastian hasil penelitian terdahulu yang menyebabkan terjadinya inkonsistensi penelitian (*research gap*), sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di BEI Tahun 2019-2021”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 3) Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan penelitian yang dikemukakan, manfaat penelitian tersebut hendaknya dapat berfungsi:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan informasi dan referensi untuk menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya maupun sebagai pengembangan wawasan pengetahuan dalam dunia investasi.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi manajemen perusahaan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan guna meningkatkan harga saham

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang analisis laporan keuangan, khususnya pada pengaruh struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap harga saham.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh struktur modal, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Yanti dan Abudanti (2019), teori sinyal (*signaling theory*) didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing - masing pihak tidak sama . Teori sinyal (*Signaling theory*) merupakan penjelasan dari asimetri informasi, asimetri informasi ini muncul ketika terdapat perbedaan informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor, informasi yang diberikan dapat melalui penerbitan laporan keuangan.

Suganda (2018:15) menyatakan bahwa teori sinyal (*Signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Menurut Ayerza (2019), informasi yang didapat dari penerapan teori sinyal merupakan unsur yang sangat penting bagi investor dan pemangku bisnis lainnya, karena di dalam informasi tersebut menjelaskan mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan.

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa sinyal yang baik atau sinyal yang buruk. Sinyal yang baik, apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya apabila laba yang dilaporkan oleh

perusahaan mengalami penurunan maka termasuk sinyal yang buruk bagi investor (Himawan, 2020). Informasi merupakan unsur penting bagi investor atau pelaku bisnis, karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, dan akurat sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal digunakan pada penelitian ini karena teori sinyal menekankan pada pemberian informasi atau sinyal mengenai keterangan, catatan, maupun gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan kepada calon investor. Investor dapat mengetahui kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang disampaikan oleh manajer perusahaan kepada calon investor, dan hal itu akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Ayerza (2019) menyatakan bahwa reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan para investor sudah menerima informasi tersebut, para investor terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut apakah sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam harga saham, dimana harga saham menjadi naik sehingga return saham mengalami peningkatan.

2.1.2 Struktur Modal

Kasmir (2016) menyatakan bahwa “Struktur modal berfungsi melihat besar rasio antara dana dari kreditur dan dana dari pemilik perusahaan. Tingginya Struktur modal ini dapat membuat investor tertarik untuk

melakukan invesatasi pada perusahaan”. Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimum dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan (Raharjaputra, 2011).

Penentuan struktur modal ini menjadi sangat penting bagi perusahaan karena berkaitan dengan proses pendanaan dari usaha yang dilakukan agar tetap dapat beroperasi dengan baik dan dapat tetap terpenuhi semua kewajiban yang harus dikeluarkan. Perusahaan perlu menghitung persentase yang paling optimal dalam penggunaan hutang yang diambil dengan modal yang dimilikinya. Penggunaan hutang dapat menjadi beban perusahaan yang bisa berpengaruh terhadap kondisi keuangan di masa depan. Faidah dan Wismar'ain (2021) menyatakan bahwa struktur modal menjadi indikator penilaian dari investor dalam membeli saham karena apabila kecil risiko keuangan dari kegagalan perusahaan dalam membayar hutang maka investor akan merasa lebih aman dalam berinvestasi.

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang dapat mengukur besarnya utang terhadap modal. Struktur modal dihitung menggunakan rumus DER sebagai berikut:

$$DER \text{ (Debt to Equity ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Putri, dkk. (2020) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) mencerminkan darimana perusahaan mendapatkan pendanaannya. Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai biaya utang yang besar dan akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan. Para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki DER tinggi, dikarenakan dimana semakin tingginya hutang dan semakin tinggi resiko yang mungkin yang dihadapi oleh perusahaan. Hal tersebut dapat menurunkan permintaan akan saham dan nantinya berpengaruh akan turunnya harga saham.

2.1.3 Profitabilitas

Tjahjono (2017) dalam (Djou, dkk. 2022) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio yang satu ini cukup mendapatkan perhatian yang khusus karena rasio ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Putri, dkk (2020) menyatakan ada beberapa rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas yaitu:

a) *Net profit margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

b) *Gross profit margin (GPM)*

Margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

c) *Return on equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan besar pengembalian yang diperoleh pemilik bisnis (pemegang saham) atas modal yang dia setorkan untuk perusahaan tersebut. *Return on equity* merupakan indikator yang tepat untuk mengukur keberhasilan bisnis dalam memperkaya pemegang sahamnya.

d) *Return on asset (ROA)*

Return on assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva.

e) *Earning per share (EPS)*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan bagian dari laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets (ROA)*. Suryani dan artini (2020) menyatakan bahwa ROA yang besar menunjukkan bahwa keuntungan atau laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga permintaan akan saham meningkat yang nantinya akan dapat

meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Berikut ini adalah rumus menghitung rasio ROA:

$$ROA \text{ (Return on Assets)} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham atau keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang, Wiagustini (2013) dalam (Lampian Dan Dewi 2018). Kebijakan dividen berpengaruh terhadap aliran dana, struktur finansial, likuiditas perusahaan dan perilaku investor, sehingga kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam pengaruhnya terhadap harga saham (Sintyana dan Artini, 2019).

Kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Adanya kenaikan jumlah dividen tunai menyebabkan perusahaan dianggap mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan dividen tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham perusahaan, sementara pemotongan dividen umumnya menyebabkan penurunan terhadap harga saham perusahaan (Yanti dan Abundanti, 2019). Memilih kebijakan dividen yang tepat merupakan sebuah keputusan yang penting, karena fleksibilitas dalam berinvestasi untuk pembangunan masa depan yang baik akan

bergantung pada jumlah dividen yang dibayarkan para pemegang saham (Lapian dan Dewi, 2018)

Kebijakan dividen dapat diukur menggunakan rasio *dividend payout ratio* (DPR). Untuk mengukur *dividend payout ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR \text{ (Dividend Payout Ratio)} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

2.1.5 Harga Saham

Harga saham menunjukkan harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham yang berlaku ditentukan oleh para pelaku pasar yang sedang melangsungkan kegiatan perdagangan sahamnya, dimana dengan harga saham yang ditentukan tersebut otomatis perdagangan saham di bursa efek akan beroperasi (Ardiansyah, dkk. 2020).

Tinggi rendahnya harga saham akan berdampak terhadap para pemegang saham, sekaligus dapat mempengaruhi citra perusahaan dimata investor dan calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Suryani dan Artini, 2020). Pengukuran harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan pada akhir tahun karena harga penutupan menjadi sebuah acuan oleh investor dikemudian hari dan menjadi harga terakhir saat bursa akan tutup.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Sebagai referensi penelitian ini, penulis mengumpulkan jurnal-jurnal maupun artikel penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

Ardiansyah, Yusuf dan Martika (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham”. Variabel yang digunakan yaitu Kebijakan dividen, profitabilitas, struktur modal dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: Peneliti terdahulu menggunakan variabel ROE, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut

Hasanuddin (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Variabel yang digunakan yaitu: struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan sedangkan peneliti tidak dan b). Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahul

Putri, Romli, dan Marnisah (2020) meneliti mengenai “Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Variabel yang digunakan yaitu: struktur modal dan profitabilitas dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham,

sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel *earning per share* (EPS), sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan b). Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak

Rahayu dan Yani (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham”. Variabel yang digunakan yaitu: tarif pajak, struktur modal, kebijakan dividen dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarif pajak dan kebijakan dividen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel tarif pajak, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan b). Peneliti menggunakan variabel profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu tidak

Sidabutar, Masyithoh dan Ginting (2019) meneliti mengenai “Pengaruh struktur modal, perputaran piutang dan *dividend payout ratio* terhadap harga saham”. Variabel yang digunakan yaitu: struktur modal, perputaran piutang, *dividend payout ratio* dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel perputaran piutang, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan b). Peneliti menggunakan variabel profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu tidak

Suarka dan Wiagustini (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham” Variabel yang digunakan yaitu: inflasi, profitabilitas, struktur modal, *earning per share* dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Profitabilitas dan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel inflasi dan *earning per share*, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan b). Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak

Yunior, Winata, Olivia dan Sinaga (2021) meneliti mengenai “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham”. Variabel yang digunakan yakni: struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas dan harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Terdapat perbedaan penelitian yakni: a). Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut dan b). Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu dan Perbedaannya

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1.	Ardiansyah, Yusuf dan Martika	Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen : Kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal	Kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Peneliti terdahulu menggunakan variabel ROE, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut
2.	Hasanuddin	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen : Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas	Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	a) Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan sedangkan peneliti tidak b) Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak
3.	Putri, Romli, dan Marnisah	Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Sub Sektor Makanan Dan	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen:	Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas	a) Peneliti terdahulu menggunakan variabel <i>earning per share</i> (EPS), sedangkan peneliti tidak

		Minuman Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017)	Struktur modal dan profitabilitas.	tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	menggunakan variabel tersebut b) Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak
4.	Rahayu dan Yani	Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen: Tarif pajak, struktur modal dan kebijakan dividen	Tarif pajak dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	a) Peneliti terdahulu menggunakan variabel tarif pajak, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut b) Peneliti menggunakan variabel profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu tidak
5.	Sidabutar, Masyithoh dan Ginting	Pengaruh struktur modal, perputaran piutang dan <i>dividend payout ratio</i> terhadap harga saham	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen: Struktur modal, perputaran piutang dan <i>dividend payout ratio</i> .	Struktur modal dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	a) Peneliti terdahulu menggunakan variable perputaran piutang , sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut b) Peneliti menggunakan variabel profitabilitas sedangkan peneliti terdahulu tidak

6.	Suarka dan Wiagustini	Pengaruh Inflasi, Profitabilitas, Struktur Modal, Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Consumer Goods	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen: Inflasi, profitabilitas, struktur modal dan <i>earning per share</i> .	Inflasi dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan profitabilitas dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	a) Peneliti terdahulu menggunakan variabel inflasi dan <i>earning per share</i> , sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut b) Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak
7.	Yunior, Winata, Olivia dan Sinaga	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen : Harga saham Variabel independen: Struktur modal, ukuran perusahaan dan profitabilitas.	Struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	a) Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tersebut b) Peneliti menggunakan variabel kebijakan dividen sedangkan peneliti terdahulu tidak

Sumber: Data diolah (2022)